

HUBUNGAN PARITAS TERHADAP KEJADIAN BENDUNGAN ASI PADA IBU NIFAS DI PMB Hj. SITI RAHAYU KOTA TANGERANG

RISKA REVIANA¹, ANDI MUSTIKA FADILAH RIZKI², DWI GHITA³, SUMARMI¹

1. Program Studi D-III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih Tangerang
Jl. Raden Fatah No. 62, Kel. Sudimara Barat, Kec. Ciledug, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.
Email: riskareviana08@gmail.com
2. Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo,
Jln. Andi Ahmad, No. 25 Kota Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia
3. Prodi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institusi Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju
Jln. Moh. Hatta, Sulawesi Barat, Indonesia.

Sari – Latar Belakang : Masa nifas adalah masa dimana dimulai sejak 2 jam setelah lahirnya plasenta hingga 6 minggu atau 42 hari. Sekitar 50% kematian ibu terjadi dalam 24 jam pertama masa nifas sehingga pelayanan pasca persalinan yang berkualitas harus terselenggara pada masa itu untuk memenuhi kebutuhan ibu dan bayi. Bendungan ASI adalah terjadinya pembengkakan pada payudara karena peningkatan aliran vena dan limfe sehingga menyebabkan bendungan ASI dan rasa nyeri disertai kenaikan suhu badan. **Tujuan :** Mengetahui hubungan Paritas terhadap kejadian bendungan ASI di PMB Hj. Siti Rahayu Kota Tangerang. **Metode :** Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan sampel nya adalah *total sampling*. **Hasil :** hasil penelitian dianalisis menggunakan *chi-square* diketahui bahwa ada hubungan paritas terhadap kejadian bendungan ASI pada ibu nifas (p value = 0,038). **Kesimpulan :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan paritas dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas PMB Hj. Siti Rahayu Kota Tangerang.

Kata kunci: Bendungan ASI, Nifas, Paritas

Abstract - Background: The postpartum period is a period that starts from 2 hours after the birth of the placenta to 6 weeks or 42 days. Approximately 50% of maternal deaths occur in the first 24 hours of the postpartum period, so quality postnatal care must be provided during that time to meet the needs of the mother and baby. Breast milk dams are swelling of the breasts due to increased venous and lymph flow, causing breast milk dams and pain accompanied by an increase in body temperature. **Objective:** To determine the relationship between parity and the incidence of breast milk dams in PMB Hj. Siti Rahayu, Tangerang City. **Method:** This type of research is analytical descriptive with a cross-sectional approach. The population in this study was all postpartum mothers who experienced breast milk dams, totaling 40 people. The sampling technique is total sampling. **Results:** The results of the study were analyzed using *chi-square* and it was found that there was a relationship between parity and the incidence of breast milk dams in postpartum mothers (p value = 0.038). **Conclusion:** The results of the study show that there is a relationship between parity and the incidence of breast milk dams in postpartum mothers PMB Hj. Siti Rahayu, Tangerang City.

Keywords: Breast Milk Dam, Postpartum, Parity

1. PENDAHULUAN

Masa nifas atau puerperium dimulai dari 2 jam setelah lahirnya plasenta hingga dengan 6 minggu (42 hari). Dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir pada saat alat kandungan kembali ke keadaan seperti saat sebelum hamil disebut masa nifas (*puerperium*). Perawatan masa nifas ialah aksi lanjutan untuk perempuan setelah melahirkan. Perawatan masa nifas kerap diabaikan dalam komponen perawatan diri ibu nifas, sehingga pada

pemulihan kesehatan ibu nifas adalah perihal yang sangat berarti.

Di negara berkembang sekitar 70% ibu nifas tidak memperoleh perawatan dengan baik. Mayoritas perawatan nifas diterima kala terdapat efek morbiditas dan mortalitas pada ibu serta banyak dari kematian ibu terjalin pada perempuan yang terletak di rumah dengan perawatan minimum sepanjang periode masa nifas yakni antara 11% - 17% dari kematian yang terjadi kala disaat melahirkan dan 50% - 71% pada periode *post partum* (Ardyan, 2010). Terdapat data dari *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) pada tahun 2013 disimpulkan jika presentase cakupan bendungan ASI tercatat 107.654 pada ibu *post partum*, pada tahun 2014 terdapat ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 95.698 (66,87%), serta pada tahun 2015 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 76.543 (71,10%). Sekitar 50% kematian ibu terjadi dalam 24 jam pertama *post partum* sehingga pelayanan pasca persalinan yang berkualitas harus terselenggara pada masa itu untuk memenuhi kebutuhan ibu dan bayi (Risksedas, 2018).

Menyusui merupakan standar emas sebagai makanan bagi bayi. Meningkatnya tingkatan menyusui bisa dikurangi morbiditas serta mortalitas. Selain itu anak-anak yang mendapatkan ASI mampu lebih baik dalam perkembangan kognitif dan berlanjut sampai kehidupan selanjutnya (Ega, dkk, 2015). Bendungan payudara adalah terjadinya pembengkakan pada payudara karena peningkatan aliran vena dan limfe sehingga menyebabkan bendungan ASI dan rasa nyeri disertai kenaikan suhu badan. Ciri indikasi bendungan ASI berupa payudara yang bengkak, keras, terasa panas hingga temperatur tubuh naik sehingga mengakibatkan air susu tidak mudah atau hanya keluar sedikit ASI tersebut. Pada kasus bendungan ASI bahaya terjadi jika tidak tertangani akan terjadi peradangan pada payudara yang biasa disebut mastitis (Suryani, dkk, 2016).

Dampak yang akan menimbulkan jika bendungan ASI tidak teratasi yaitu yang akan terjadi mastitis dan abses payudara. Mastitis ialah inflamasi ataupun peradangan buah dada dimana gejalanya ialah buah dada keras, memerah, serta perih, dapat diiringi demam $>38^{\circ}\text{C}$, sebaiknya abses payudara merupakan komplikasi lanjutan sehabis terjadi nya mastitis dimana terjadi penimbunan nanah didalam payudara. Selain itu berdampak pada ibu, bendungan ASI juga berdampak pada bayi dimana kebutuhan nutrisi bayi akan kurang terpenuhi karena kurangnya asupan yang didapatkan oleh bayi (Amelia, 2010).

2. DATA DAN METODOLOGI

Metodelogi dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi nya adalah seluruh ibu nifas di PMB Hj. Siti Rahayu Kota Tangerang pada bulan Januari – Desember 2023 yang berjumlah 60 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*.

Teknik analisa yang akan digunakan adalah uji *Chi-Square*, namun jika syarat uji *Chi-Square* tidak terpenuhi maka menggunakan uji alternative *Exact Fisher Test* dengan tingkat kepercayaan 95% ($P < 0,05$). Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sumber data adalah sumber data sekunder yang pengumpulan data nya dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari rekam medik.

Lokasi penelitian ini dilakukan di PMB Hj. Siti Rahayu Kota Tangerang di jalan H. Holil No. 41, RT 002/RW 007, Kreo, Kec. Larangan, Kota Tangerang, Banten 15156. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Mei Tahun 2023. Variabel independent dalam penelitian ini adalah paritas dan variabel dependent dalam penelitian ini adalah Bendungan ASI.

HASIL PENELITIAN DATA UNIVARIAT

1. Bendungan ASI

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Ibu Yang Mengalami Bendungan ASI Dan Ibu Yang Tidak Mengalami Bendungan ASI di Klinik Alyssa Medika Tahun 2023.

Bendungan ASI	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak bendungan ASI	31	51,7%
Ya Bendungan ASI	29	48,3%
Total	60	100%

Berdasarkan **Tabel 1** diatas, bahwa dari 60 orang, ibu yang tidak bendungan ASI sebanyak 31 orang (51,7 %), dan ibu yang Mengalami bendungan ASI sebanyak 29 orang (48,3%).

2. Paritas

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Ibu Yang Mengalami Bendungan ASI Dan Ibu Yang Tidak Mengalami Bendungan ASI di PMB Hj. Siti Rahayu Kota Tangerang Tahun 2023.

Paritas	Frekuensi	Presentase (%)
Primigravida	30	50,0%
Multigravida	30	50,0%
Total	60	100%

Berdasarkan **Tabel 2** diatas, bahwa dari 60 orang, ibu yang Primigravida sebanyak 30 orang (50,0%) dan ibu yang Multigravida sebanyak 30 orang (50,0%).

DATA BIVARIAT

Tabel 3 Pengaruh Responden Menurut paritas dengan kejadian Bendungan ASI di PMB Hj. Siti Rahayu Tahun 2023.

Paritas	Bendungan ASI		Total	p-value	OR (95% CI)
	Tidak Bendungan ASI	Bendungan ASI			

	n	%	n	%	n	%		
Primigravida	20	66,7	10	33,3	30	100	0.038	3.455 (1.195- 9.990)
Multigravida	11	36,7	19	63,3	30	100		
Total	31	51,7	29	48,3	60	100		

Hasil uji statistik didapatkan bahwa $p\text{ value} = 0,038$ yang artinya $p\text{-value} > \alpha = 0,05$ dapat disimpulkan ada pengaruh paritas responden antara multigravida dengan kejadian bendungan ASI di Klinik Alyssa Medika Tahun 2020. $OR=3.455$ artinya ibu dengan multigravida 3.455 kali lebih berpeluang mengalami bendungan ASI, dibanding dengan ibu primigravida.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari 60 responden yang mengalami bendungan ASI diperoleh mayoritas ibu dengan multigravida sebanyak 19 orang (63,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu multigravida dengan kejadian bendungan ASI sebanyak 19 orang. Hal ini sesuai dengan penelitian Asrul dan Debby Pratiwi (2017) faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya bendungan ASI di Klinik Kasih Ibu 2017 bahwa hubungan antara paritas dengan terjadinya bendungan ASI di PMB Hj. Siti Rahayu Kota Tangerang memperoleh hasil $P\text{ value} = 0,003 < = 0,05$ (Qonitun, 2016).

Kusumastuti (2019) faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya bendungan ASI di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong pada tahun 2019 bahwa hubungan antara paritas dengan terjadinya bendungan ASI di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong memperoleh hasil 57,7% (Impartina, 2017).

5. KESIMPULAN

Dari hasil yang dilakukan di PMB Hj. Siti Rahayu Kota Tangerang Tahun 2023 dengan jumlah data populasi sebanyak 60 orang maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi berdasarkan ibu yang mengalami bendungan ASI dan ibu yang tidak mengalami bendungan ASI di PMB Hj. Siti Rahayu Kota Tahun 2023 bahwa dari 60 orang, ibu yang tidak bendungan ASI sebanyak 31 orang (51,7 %), dan ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 29 orang (48,3%).
2. Distribusi frekuensi berdasarkan jumlah anak responden di PMB Hj. Siti Rahayu tahun 2023 bahwa dari 60 orang, ibu yang primigravida sebanyak 30 orang (50,0%) dan ibu yang multigravida sebanyak 30 orang (50,0%).
3. Ada hubungan umur dengan kejadian bendungan ASI di PMB Hj. Siti Rahayu Kota Tangerang Kota Tahun 2023 dengan nilai probabilitas $p\text{-value} = 0.036$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada pihak-pihak yang terkait yang telah membantu dalam penyusunan hingga penelitian ini dapat terlaksana dengan semestinya dan terpublikasikan dengan waktu yang telah ditentukan.



PUSTAKA

- Amelia (2010). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Bendungan ASI Pada Ibu Post Partum Di RSIA Siti Fatimah Makassar*. Univ Negeri Alauddin Makassar.
- Anggraeni S. (2016) *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Pembengkakan Payudara Pada Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Pondok Indah* (2015). STIK SINT Carolus Jakarta.
- Ardyan R. N. (2010). *Hubungan Frekuensi Dan Durasi Pemberian ASI Dengan Kejadian Bendungan ASI Pada Ibu Nifas*.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018. Lap Nas. (2018;1–384).
- Ega, C., Rutiani, A., dan Fitriana L. A. (2015). *Gambaran Bendungan ASI Pada Ibu Nifas Dengan Seksio Sesarea Berdasarkan Karakteristik Di Rumah Sakit Sariningsih Bandung*. Univ Pendidik Indonesia.
- Impartina A. (2017) *Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Teknik Menyusui Dengan Kejadian Bendungan ASI*. J Ilm Ilmu-ilmu Kesehatan.; Jurnal Surya, XV(3):156–60.
- Prawirohardjo, S. (2010). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT. Bina Pustaka.
- Qonitun, U. (2016) *Gambaran Perilaku Ibu Dalam Menyusui Terhadap Bendungan ASI Pada Ibu Nifas Di Polindes Barokah Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban*.
- Saifudin, A. B. (2011) *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: YBPS.
- Suherni. (2009). *Perawatan Masa Nifas*. Yogyakarta: Fitramaya.